JURNAL SOSIAL, KEBUDAYAAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-ISSN xxxx-xxxx
Vol 1, No 1, (July - August 2026) p: 34 - 41
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/sochis

Sejarah dan Dinamika Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Pesantren di Nusantara

Muhammad Nasir✉[1], Mar'atus Sholihah[2] , Maulida[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Qur`an (STIQ) Amuntai, Indonesia
Email: ✉[1]nasirmuning@gmail.com , [2]2024sholihah@gmail.com,
[3]maulidaaa05s14042006@gmail.com

Article Info:
Submited: 1 July 2026
Published: 23 August 2026

Kata Kunci:
Pesantren, Pendidikan Islam, Nusantara

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan pesantren di Nusantara pada era modern dengan menyoroti perkembangan historis, identitas keilmuan, transformasi kurikulum, serta modernisasi fasilitas dan metode pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas, akhlak, dan karakter sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami dinamika modernisasi pendidikan pesantren di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan tradisi keilmuan klasik seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan, wetonan, dan pembiasaan ibadah, sambil melakukan inovasi sesuai tuntutan zaman. Inovasi tersebut mencakup integrasi kurikulum agama dan ilmu umum, peningkatan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan manajemen kelembagaan secara profesional. Selain itu, pengembangan fasilitas seperti perpustakaan digital, laboratorium sains, pusat teknologi informasi, asrama yang lebih layak, dan unit keterampilan turut mendukung peningkatan kompetensi santri. Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui penyediaan pendidikan formal, nonformal, serta program pemberdayaan dan keterampilan hidup. Dengan memadukan tradisi dan modernitas, pesantren tetap relevan serta berkontribusi dalam membentuk generasi berpengetahuan, religius, mandiri, dan berintegritas.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan salah satu fondasi penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena sejak dahulu lembaga ini berperan besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, pesantren telah menghasilkan banyak ulama serta tokoh Islam berpengaruh, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah bangsa. Seiring perubahan zaman, pesantren di era modern menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang untuk melakukan pembaruan. Upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi menjadi langkah strategis agar kualitas pendidikan tetap terjaga dan pesantren mampu menanggapi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.(Nurcholis ridwan dkk 2025)

Pondok pesantren yang berlandaskan Islam Nusantara dikenal mampu memadukan ajaran agama dengan tradisi setempat secara harmonis. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang mencerminkan

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

keanekaragaman tradisi di Indonesia. Proses belajar mengajar biasanya berbasis pada kitab kuning yang menawarkan wawasan teologis dan sosial yang luas, sehingga santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pendekatan tersebut, pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial yang menekankan pembentukan karakter baik secara individual maupun komunal. Selain itu, pesantren berbasis Islam Nusantara turut berperan penting dalam menjaga dan menghidupkan kembali budaya lokal, sehingga tetap relevan di tengah arus globalisasi. Kehadiran pesantren membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras dengan budaya setempat tanpa menghilangkan jati dirinya.(Harahap dkk 2025)

Ketertarikan masyarakat terhadap pesantren kini semakin luas, termasuk dari kelompok ekonomi menengah ke atas, yang menunjukkan bahwa lembaga ini dipandang mampu memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan tuntutan masa kini. Tingginya minat tersebut menandakan bahwa, meskipun berakar pada tradisi, pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang kuat. Antusiasme dari kelompok menengah atas memperlihatkan bahwa pesantren menawarkan nilai yang lebih dari sekadar pendidikan keagamaan, seperti pembentukan karakter dan penguatan rasa kebersamaan. Fenomena ini menegaskan pentingnya pesantren untuk terus melakukan inovasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat yang semakin beragam.(Nurcholis ridwan dkk 2025)

Pesantren selalu hadir dalam berbagai keadaan dan situasi, dan dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun sering berada dalam kondisi sederhana serta memiliki karakteristik yang beragam, tidak pernah mengalami kevakuman. Begitu pula seluruh unsur di dalamnya seperti para kyai, ustadz, dan santri terus mendedikasikan diri demi menjaga keberlangsungan pesantren. Pengabdian tersebut tentu tidak dapat disamakan dengan standar pendidikan modern yang umumnya mengukur kinerja tenaga pendidik melalui kompensasi materi atas usaha yang mereka lakukan.(Tolib 2015)

Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan, Jawa Timur, menyelenggarakan beragam bentuk pendidikan, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal, pesantren ini menerapkan pola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagaimana sekolah umum pada umumnya, mulai dari tingkat MTs hingga MA. Melalui proses KBM inilah pesantren memfasilitasi penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para santri sebagai bagian dari pembinaan karakter.(Habibullah dan Rustam 2021)

Meskipun terdapat berbagai persoalan, Sukamto menjelaskan bahwa lahirnya sebuah pondok pesantren umumnya sangat terkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan cerita yang diwariskan secara lisan, banyak pesantren bermula di sebuah dusun kecil dengan penduduk yang beragam, bahkan ada yang belum menjalankan ajaran agama secara benar. Walaupun bukti tertulis mengenai awal pendiriannya sering kali tidak ditemukan, kisah-kisah lisan tersebut menggambarkan bahwa kawasan yang kemudian dipilih sebagai lokasi pesantren biasanya merupakan wilayah yang sebelumnya dikenal sebagai tempat terjadinya tindakan maksiat atau kejahatan.(Sukamto 1999, h. 115.)

Prinsip pendidikan modern mulai mencuat karena pola pendidikan pesantren yang sudah mapan sejak masa kolonial dianggap tidak lagi selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diharapkan pesantren mampu menyesuaikan diri dengan realitas kontemporer. Sementara itu, politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda turut memperkenalkan sistem pendidikan baru pada masa tersebut. Lebih jauh lagi, model pendidikan Belanda dipandang sebagai sistem yang dapat menghasilkan peserta didik yang terampil dan kompeten, sehingga lulusan dari sistem itu kemudian dianggap mampu memasuki dunia kerja dan memenuhi kebutuhan tenaga pada lembaga-lembaga pemerintahan.(Tolib 2015)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi kepustakaan *(library research)* untuk memahami dinamika modernisasi pendidikan pesantren di Nusantara. Seluruh data dihimpun secara komprehensif melalui studi dokumentasi dan analisis literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, serta regulasi kelembagaan yang relevan dengan transformasi pesantren.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* dan penafsiran tematik melalui tahap reduksi, kategorisasi, serta sintesis literatur untuk mengidentifikasi pola integrasi teknologi, inovasi kurikulum, dan modernisasi manajemen. Validitas data dijaga ketat melalui triangulasi sumber pustaka dan kritik sumber guna memastikan objektivitas serta keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok secara umum dipahami sebagai kamar, gubuk, atau rumah kecil yang menggambarkan kondisi bangunan yang sederhana. Ada juga pendapat bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab fundūq, yang berarti tempat tidur, wisma, atau penginapan sederhana. Pada mulanya, pondok memang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi para pelajar yang berasal dari daerah jauh.(Fitri 2022)

Istilah *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang diberi imbuhan *pe-* dan *-an*, sehingga berarti "tempat tinggal para santri". Zamakhsyari mengutip beberapa pendapat ahli mengenai asal-usul kata *santri*. Jhons berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Tamil yang merujuk pada "guru mengaji". Sementara itu, C.C. Berg *(Cornelis Christiaan Berg)* memiliki pandangan berbeda. Ia menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India, yaitu gelar bagi seseorang yang memahami kitab suci Hindu atau seorang ahli agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berakar dari *shastra*, yang berarti kitab-kitab suci, ajaran agama, atau teks-teks ilmu pengetahuan.(Fitri 2022)

Pesantren sering dipahami sebagai tempat tinggal atau asrama tempat para santri belajar mengaji dan melakukan kegiatan pendidikan lainnya. Di dalam lingkungan pesantren terdapat sejumlah unsur penting yang secara umum selalu ada, seperti santri sebagai peserta didik, kyai sebagai pembimbing, masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan ibadah, serta berbagai tradisi pengajian dan kegiatan khas pesantren lainnya. Pesantren juga menyediakan bangunan atau asrama yang digunakan santri untuk menjalani seluruh aktivitas mereka selama 24 jam. Bahkan waktu istirahat atau tidur pun para santri tetap berada di lingkungan asrama tersebut.(Yusuf 2020)

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian penting dari khazanah peradaban Islam sekaligus menjadi aset berharga bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, pendidikan ini adalah amanah sejarah yang harus dijaga dan dikembangkan oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Sementara sebagai aset, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di berbagai daerah memberi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengelolanya sesuai dengan kerangka sistem pendidikan nasional. Dalam kedua sudut pandang tersebut, pendidikan Islam di Indonesia senantiasa menjadi medan pengabdian umat Muslim sekaligus membentuk bagian integral dari sistem pendidikan nasional.(Songgirin 2022)

Berdasarikan penjelasan etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan lama yang menyampaikan pengetahuan keagamaan. Ada kemiripan historis antara konsep pesantren dalam tradisi Hindu dan pesantren dalam Islam, yaitu sama-sama menggunakan model pendidikan berbasis asrama untuk mempelajari ajaran agama.(Fitri 2022)

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem pondok atau asrama, dengan kiai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, serta pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utama yang diikuti para santri. Pada masa kini, pesantren menjadi lembaga

pendidikan Islam yang memiliki karakter khas dan merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia, sekaligus berperan penting dalam perkembangan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid memberikan definisi teknis yang lebih ringkas, yaitu pesantren merupakan tempat para santri tinggal.(Fitri 2022)

Perkembangan Pesantren di Nusatara

Perkembangan Pesantren di Nusantara Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus pusat penyebaran agama Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa awal, sistem pendidikannya dijalankan secara nonklasikal melalui metode sorogan, yaitu pembelajaran individual antara santri dan kiai. Tujuan utamanya adalah memberikan dasar-dasar ajaran Islam serta membantu santri menguasai bacaan Al-Qur'an hingga khatam. Mereka yang baru memeluk Islam biasanya datang ke pesantren untuk memahami ajaran Islam lebih jauh, belajar tata cara salat, dan mempelajari Al-Qur'an. Karena itu, pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat.(Wahyuni 2023)

Kaum santri di Indonesia tidak hanya berperan dalam bidang sosial keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Setelah Indonesia merdeka, kiprah santri terus terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial-kultural, ekonomi, hingga politik, serta dalam berbagai aktivitas kemanusiaan. Selain peran-peran tersebut, ada satu kontribusi penting yang sering kurang mendapat perhatian, yaitu peran santri dalam bidang diplomasi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa para santri turut memberikan sumbangsih besar dalam urusan diplomatik. Bahkan, keterlibatan mereka dalam diplomasi telah berlangsung sejak masa sebelum kemerdekaan, ketika wilayah yang kini disebut Indonesia masih dikenal dengan nama 'Nusantara'.(Saiman 2022, h. 25.)

Menurut Suganda Purbakawatja, keberadaan pesantren di Jawa serta lembaga sejenis di Sumatera memiliki akar sistem pendidikan yang sudah ada sebelum Islam datang. Ia berpendapat bahwa pola pendidikan pesantren lebih mirip dengan lembaga pendidikan Hindu daripada lembaga keilmuan Arab, meskipun nuansa pengajarannya bernapaskan Islam. Seiring perjalanan waktu, lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya berlandaskan tradisi Hindu kemudian bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam.(Wahyuni 2023)

Perkembangan pesantren terus berlangsung paralel dengan perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Karena sifatnya yang tumbuh dari budaya lokal, pesantren dianggap sebagai bagian dari budaya asli bangsa atau indigenous culture. Bahkan, pesantren dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi pendidikan mandala pada masa Hindu atau Buddha.(Wahyuni 2023)

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman. Jika pada awalnya pendidikan yang diberikan hanya fokus pada ilmu-ilmu agama karena orientasinya mencetak ulama, maka pada periode berikutnya pesantren mulai melakukan pembaruan. Kurikulum diperluas dan diperbaharui sehingga tidak hanya memuat ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern.(Wahyuni 2023)

Tokoh Pendiri Pesantren di Nusantara

Pesantren dengan metode dan kondisi tradisional yang telah berlangsung turun-temurun kini mengalami berbagai bentuk pembaruan. Meskipun sebagian sistem, materi, dan pola pendidikan masih dipertahankan, perubahan pada aspek fisik bangunan dan pengelolaan masa studi sudah terlihat jelas. Contoh perbaikan tersebut dapat ditemukan pada Pondok Pesantren Tebuireng dan Tegalrejo yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.('Ainurrohmah dan Fauzi 2025)

Setelah Indonesia merdeka, pesantren juga melahirkan banyak tokoh nasional yang berperan penting dalam pemerintahan. Di antaranya adalah Mukti Ali yang pernah

menjabat sebagai Menteri Agama, M. Natsir yang dikenal sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa, serta Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang kemudian terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia keempat semuanya merupakan figur yang dibesarkan oleh tradisi kepesantrenan. Ketahanan pesantren dalam menghadapi dinamika zaman membuktikan bahwa lembaga ini mampu berdialog dengan modernitas dan tetap relevan bagi masyarakat. Karena itu, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang tetap menjanjikan bagi masa kini dan masa depan.(‘Ainurrohmah dan Fauzi 2025)

Di jalur pembaruan yang sedikit berbeda, KH Ahmad Dahlan rekan seperguruan Hadratus Syaikh di Makkah memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya konsep “pesantren modern”. Pemikirannya turut memengaruhi berdirinya Pondok Modern Gontor pada tahun 1926 di Ponorogo. Pesantren ini memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, mendorong penguasaan bahasa Inggris selain bahasa Arab, serta menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni. Pada saat yang sama, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy’ari dari Pesantren Tebuireng mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), yang kemudian berkembang menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia.(‘Ainurrohmah dan Fauzi 2025)

Pondok pesantren sendiri telah dikenal sejak era Walisongo. Sejak awal, pesantren menjadi tempat interaksi intensif antara kiai dan santri dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan karakter, dan pengamalan ajaran agama. Pada masa itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah pusat pendidikan di kawasan Ampel, Surabaya, yang kemudian menjadi rujukan para penuntut ilmu dari berbagai wilayah di Jawa hingga daerah jauh seperti Gowa dan Tallo di Sulawesi. Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim bahkan sering disebut sebagai cikal bakal berkembangnya pesantren di Nusantara. Banyak santri yang setelah menyelesaikan.(‘Ainurrohmah dan Fauzi 2025)

Ilmu Yang Berkembang Di Pesantren

Sejak masa awal perkembangannya, pesantren memiliki peran utama sebagai tempat bagi para santri untuk memperdalam dan memahami ilmu-ilmu keislaman *(tafaqquh fi al-din).* Pesantren diharapkan mampu melahirkan calon-calon ulama, mencerdaskan masyarakat, menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah, serta menjadi benteng moral bagi umat. Sejalan dengan tugas tersebut, seluruh materi yang dipelajari di pesantren berfokus pada ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dikenal sebagai kitab kuning.(Usman 2013)

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dijadikan sumber utama dalam proses belajar-mengajar di pesantren. Di dalamnya tercakup beragam disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, akhlak, serta ilmu kebahasaan seperti nahwu dan sharaf. Ilmu yang diajarkan melalui kitab kuning terbagi ke dalam delapan bidang, yaitu nahwu, sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tauhid, tasawuf dan akhlak, serta sejarah dan ilmu balaghah.(Putra dan Yusri 2019)

Pesantren modern kini memasukkan berbagai mata pelajaran umum, seperti bahasa Inggris, sains modern, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi telah menerapkan kurikulum yang lebih luas dan tersusun secara sistematis. Metode belajar di pesantren mencakup cara-cara seperti hafalan, sorogan, wetonan, muzakarah, dan majlis. Pendekatan-pendekatan ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan dari kiai kepada para santri secara optimal.(Putra dan Yusri 2019)

Pada jenjang Ibtidaiyah, santri mempelajari mata pelajaran dasar seperti Al-Qur’an, akidah *(tauhid),* fikih, akhlak, serta ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, disertai beberapa pelajaran penunjang lainnya. Pada tingkat Tsanawiyah, materi pelajaran diperluas dengan tetap mempelajari Al-Qur’an, tauhid, fikih, akhlak, nahwu, dan sharaf, ditambah pembelajaran sejarah Islam *(tarikh),* ilmu tajwid, serta mata pelajaran pendukung lainnya. Sementara di tingkat Aliyah, kurikulum menjadi lebih mendalam

melalui kajian Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Balaghah, serta sejumlah pelajaran pendukung lainnya.(Usman 2013)

Perubahan tersebut tampak dari semakin luasnya cara pandang terhadap ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Para santri pun dibekali berbagai pengalaman serta keterampilan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas mereka sebagai sumber daya manusia. Model pesantren ini disediakan berbagai sarana pelatihan keterampilan, seperti unit peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, serta usaha produktif berupa toko, koperasi, dan lainnya.(Usman 2013)

Pesantren turut berhasil mendirikan lembaga pendidikan tinggi. Salah satunya adalah UNSIQ, yang kini memiliki berbagai fakultas, antara lain Teknik dan Ilmu Komputer, Bahasa dan Sastra, Ekonomi, Keperawatan, serta Ilmu Al-Qur'an. Santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dilatih dalam aspek kepemimpinan, kemandirian, hidup sederhana, ketekunan, semangat kebersamaan, serta sikap egaliter.(Usman 2013)

Fasilitas dan Metode Pendidikan di Pesantren

Modernisasi penyediaan dan pengelolaan sarana–prasarana pendidikan tampak melalui beberapa langkah berikut:

1. Pengembangan Gedung dan Ruang Belajar

   Pondok Pesantren terus memperluas sarana fisik dengan membangun ruang kelas, laboratorium IPA, dan perpustakaan sesuai standar nasional. Tahun ini juga ditambahkan ruang kelas baru di lantai tiga untuk santri tingkat tsanawiyah agar kegiatan belajar lebih modern dan interaktif.(Siregar dkk. 2025)
2. Revitalisasi Asrama Santri

   Perbaikan asrama menjadi prioritas utama. Asrama putra dan putri direnovasi serta dibangun kembali dengan perhatian khusus pada fasilitas sanitasi dan kenyamanan tempat tinggal. Upaya ini mendukung pembinaan 24 jam yang menekankan pembentukan karakter dan religiusitas.(Siregar dkk. 2025)
3. Penyediaan Fasilitas Penunjang Modern

   Selain perpustakaan fisik yang luas, pondok mengembangkan perpustakaan digital. Fasilitas lain yang disediakan antara lain laboratorium komputer, klinik kesehatan, kantin modern, ruang laundry, serta sumber air bersih dari sumur bor. Pondok juga memproduksi air minum "Air Baraka" dengan teknologi Reverse Osmosis (RO) yang dibantu oleh Bank Indonesia.(Siregar dkk. 2025)
4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

   Sejak 2020, PMKM menggunakan platform Zoom untuk pembelajaran daring selama pandemi. Teknologi informasi kemudian diintegrasikan dalam berbagai layanan, mulai dari penerimaan santri baru, proses belajar mengajar, hingga pelatihan guru dan staf, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan kualitas layanan pendidikan.(Siregar dkk. 2025)
5. Peningkatan Infrastruktur Keamanan dan Kebersihan

   Pondok memiliki satuan pengamanan khusus untuk menjaga ketertiban serta sistem pengelolaan lingkungan yang bersih dan teratur. Untuk menunjang mobilitas, tersedia mini bus yang digunakan pengurus, guru, staf, dan santri. Fasilitas kebersihan seperti tempat sampah terpilah, sanitasi terpadu, dan ruang istirahat petugas turut ditingkatkan, lengkap dengan seragam yang rapi dan profesional.(Siregar dkk. 2025)

Metode merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam karena berperan besar dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran hanya dapat tercapai apabila metode yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum, metode dapat dipahami sebagai cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam khazanah keilmuan Arab, istilah thariqah atau uslub digunakan untuk menggambarkan metode, yang menurut al-

Jurjani diartikan sebagai segala sesuatu yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara yang benar.(Anik 2015)

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengembangkan berbagai metode pembelajaran khas seperti sorogan, bandongan atau wetonan, halaqah, metode hafalan *(tahfiz)*, serta mużakarah atau bahtsul masā'il. Baik santri yang menetap (santri mukim) maupun santri kalong mengikuti pembelajaran dalam ruang dan waktu yang sama.(Anik 2015)

Di tengah perkembangan zaman, muncul tipe pesantren khalafiyah sebagai pengembangan dari pesantren salafiyah. Model pesantren ini bersifat lebih terbuka terhadap pembaruan, menerima hal-hal baru yang dinilai baik, namun tetap mempertahankan tradisi klasik yang sudah mapan dan tetap mengajarkan kitab kuning sebagai rujukan utama. Pesantren modern juga mengikuti perkembangan teknologi yang pesat sehingga mendorong integrasi kemampuan digital dan intelektual bagi para santri. Tujuan pembentukan pesantren khalafi salah satunya adalah membekali santri dengan keterampilan intelektual berlandaskan nilai-nilai Islam.(Anik 2015)

KESIMPULAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berakar dari tradisi lokal dan berkembang seiring masuknya Islam ke Nusantara. Awalnya berfungsi sebagai pusat dakwah dan pembinaan keagamaan melalui metode tradisional seperti sorogan dan wetonan. Dalam perjalanannya, pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga berperan besar dalam perjuangan bangsa, sosial-kultural, dan bahkan melahirkan tokoh nasional. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami pembaruan dalam kurikulum, metode, dan fasilitas. Selain mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan, pesantren modern juga memasukkan ilmu umum, teknologi, bahasa asing, hingga keterampilan praktis. Fasilitas pendidikan ditingkatkan, termasuk ruang belajar modern, perpustakaan digital, laboratorium, dan pemanfaatan teknologi informasi. Secara keseluruhan, pesantren berhasil mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan kebutuhan era modern, sehingga tetap relevan sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan karakter yang penting bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

'Ainurrohmah, Azah, dan Muhammad Rizki Fauzi. 2025. "Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia." *AFADA: Jurnal of Islamic Communication* 3(01): 1–13.

Anik, faridah. 2015. "Pesantren, sejarah dan metode pembelajaanya di indonesia." *Jurnal studi islam dan sosial* 13(3): hal, 85-87.

Harahap dkk, Rizki Amanda. 2025. "Islam nusantara dan pendidikan agama." *Islamic education journal* 2(2): hal, 92.

Fitri, Riskal dkk. 2022. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Kajian Pendidikan Islam* 2(1): hal, 44-45.

Habibullah, Rizki, dan Diaz Gandar Rustam. 2021. "Penanaman nilai-nilai pancasila dalam pendidikan dp pondok pesantren." *Nusantara: jurnal pendidikan indonesia* 1(1): hal, 40.

Muhammad Idris Usman. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al-Hikmah* 14(1).

Nurcholis ridwan dkk, Husen. 2025. "Tranformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Jurnal hukum pendidikan dan sosial humaniora* 2(3): hal, 164.

Putra, Indra Syah, dan Diyan Yusri. 2019. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2): 647–54.

Saiman, Arifi. 2022. *Diplomasi Santri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, Shahnaz Alissa, Tiara Indah Lestari Pane, Nazla Khairunnisa Damanik, Irwansyah Siagian, dan Muhammad Iqbal. 2025. "Modernisasi Fasilitas Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam :

Studi Kasus Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat." *EDU RESEARCH* 6(2): 1059–64. doi:10.47827/jer.v6i2.909.

Songgirin, Amin. 2022. *Sistem pendidikan kader dan pengenbangan lembaga pendidikan*. ke 1 januari 2022. Pakalongan jawa tenggah.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Depok: LP3ES.

Tolib, Abdul. 2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 60–66. doi:10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.

Usman, Muhammad Idris. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah* 14(1): 127–46.

Wahyuni, Sri. 2023. "Efektivitas Perubahan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Ikhbar : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12(1): hal, 18.

Yusuf, M. 2020. "Pendidikan pesantren sebagai modal kecekapan hidup." *Jurnal menajemen pendidikan* 3(2): hal, 76.